

Motivasi, tantangan, dan mekanisme koping pekerja migran perempuan asal Sulawesi Utara di Hong Kong: Tulang rusuk yang menjadi tulang punggung

Alva Supit^{1,2*}, Marco Chan³

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Manado, Indonesia

²Department of Biomedical Sciences, City University of Hong Kong, Hong Kong S.A.R.

³Department of English, City University of Hong Kong, Hong Kong S.A.R.

*Penulis Korespondensi, e-mail: alva.supit@unima.ac.id

ABSTRAK

Pekerja migran perempuan Indonesia (PMPI) memiliki peranan amat penting dalam meningkatkan devisa negara Indonesia. Saat ini terdapat sekitar puluhan ribu PMPI di Hong Kong, 2.191 di antaranya berasal dari Sulawesi Utara. Sampai saat ini belum ada laporan khusus yang meneliti tentang keadaan PMPI asal Sulawesi Utara secara spesifik, terutama dari sudut pandang psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi, tantangan, dan mekanisme koping para PMPI asal Sulawesi Utara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berupa wawancara, sintesis, dan triangulasi. Secara umum, mayoritas PMPI Sulawesi Utara di Hong Kong merasa puas dengan keberadaan mereka di Hong Kong, terutama dari segi penggajian dan perlakuan majikan. Tantangan yang dialami justru kebanyakan berasal dari keluarga di Indonesia. Terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, mereka tetap bertahan di Hong Kong karena mereka adalah sumber nafkah utama bagi keluarga inti dan keluarga luas mereka. Mekanisme koping yang diambil untuk bertahan kebanyakan berupa sugesti diri dan berdoa, dan melakukan kegiatan keagamaan bersama teman-teman PMPI lainnya.

Kata Kunci: Pekerja Migran Perempuan; Sulawesi Utara; Hong Kong; Pembantu

ABSTRACT

Indonesian female migrant workers (FMWs) play a pivotal role in increasing the total income of Indonesia. Currently, there are then thousands of FMWs in Hong Kong, 2.191 of them originated from North Sulawesi Province. Until now, there has been no report about the psychological conditions of North Sulawesi FMWs in Hong Kong. This current research aims to examine the motivation, challenges, and coping mechanisms of North Sulawesi FMWs by employing a qualitative interview, synthesis, and triangulation. In general, the majority of North Sulawesi FMWs in Hong Kong are satisfied with their existence in Hong Kong, in particular regarding the salary and the employer's treatment. Interestingly, the challenges they face mostly come from their families in Indonesia. Nevertheless, they opted to stay and work in Hong Kong, mostly because of economic reasons, as they have become the main source of income for their families. To cope with the stressors, most FMWs pray, perform auto-suggestion, and get involved in religious activities together with their peers.

Keywords: Female Migrant Workers; North Sulawesi; Indonesia; Hong Kong; Helper

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam pandangan tradisional, perempuan dalam kodratnya seharusnya hanya mengambil peran sebagai seorang ibu yang tinggal di rumah dan mengasuh anak-anaknya, sementara sang suami bekerja mencari nafkah di luar rumah. Tentu saja, model tradisional ini tidak berlaku

lagi khususnya pada zaman sekarang, di mana seorang perempuan, selain menjadi ibu dan pengasuh dalam keluarga, juga dapat berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Hampir semua pekerjaan yang dilakukan oleh pria dapat dilakukan oleh perempuan, termasuk menjadi tenaga kerja di luar negeri. Sejak awal tahun 1900-an Indonesia telah mengirimkan tenaga

kerja ke luar negeri, dan tahun 2019, terdapat 1.049.987 tenaga kerja Indonesia yang tercatat bekerja di berbagai negara (Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, 2020).

Hong Kong digolongkan sebagai negara maju berdasarkan indeks Bank Dunia. Sejak tahun 1997, Hong Kong adalah bagian dari Republik Rakyat Tiongkok yang tetap memiliki otonomi khusus sampai tahun 2047. Di Hong Kong, baik laki-laki maupun perempuan dalam keluarga memiliki pekerjaannya masing-masing di luar rumah, sehingga untuk pekerjaan rumah tangga (*domestic works*), dibutuhkan bantuan dari pekerja khusus.

Pada akhir tahun 2021, Hong Kong merupakan negara yang menerima pekerja migran perempuan Indonesia terbanyak (61% dari keseluruhan pengiriman) (Pusdatin BPMP, 2021), dengan total sekitar 250.000 perempuan (Bank Indonesia, 2021) yang bekerja sebagai asisten rumah tangga (*domestic helper*). Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh penulis, pada kenyataan di lapangan seorang asisten rumah tangga dapat melakukan pekerjaan generik (seperti mencuci, memasak, dan membersihkan rumah), atau secara spesifik bertugas secara khusus untuk (seperti menjaga anak atau lansia). Dari Sulawesi Utara sendiri, tercatat terdapat 2.191 pekerja migran perempuan Indonesia (PMPI; dahulu disebut tenaga kerja wanita atau TKW) yang bekerja di Hong Kong (Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia, 2020).

Bekerja di luar negeri dan meninggalkan keluarga di rumah memberikan tantangan yang kompleks bagi seorang PMPI (Astuti, 2019). Sayangnya, sampai saat ini, belum ada penelitian tentang tingkat dan prevalensi stress di kalangan PMPI, khususnya yang berada di Hong Kong. Terlepas dari banyaknya tantangan dari pihak majikan di Hong Kong dan keluarga di Indonesia, saat ini ribuan PMPI tetap bertahan dan bekerja mencari nafkah di Hong Kong.

Perhatian terhadap PMPI secara resmi dari pemerintah terutama berupa pendampingan administrasi, advokasi hukum, kesehatan, dan penyediaan layanan aduan (Badan Pelindungan

Pekerja Migran Indonesia, 2020). Masalah psikologis dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan merupakan tantangan pribadi, sehingga sering kali terluput dari perhatian. Namun, *well being* merupakan indikator terhadap pekerjaan yang baik, sehingga *well being* para PMPI juga perlu diperhatikan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mempelajari motivasi para PMPI untuk tetap bertahan di Hong Kong; (2) mengidentifikasi tantangan dan masalah yang paling sering dihadapi oleh PMPI baik dari pihak majikan maupun dari pihak keluarga di Indonesia; dan (3) mempelajari mekanisme kompensasi dan pencarian jalan keluar dalam menghadapi masalah tersebut. Lebih khusus lagi, penelitian ini akan berfokus kepada PMPI yang berasal dari Sulawesi Utara. Setelah melakukan penelitian awal berupa observasi untuk menentukan heterogenitas populasi, lima orang responden diambil secara purposif dan dilakukan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi ketiga poin di atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini dilakukan bulan Juli sampai November 2021. Responden diambil terutama dari lingkungan tempat ibadah (gereja), di mana hampir seluruh PMPI asal Sulawesi Utara memeluk agama Kristen. Sesudah wawancara, responden dapat memberikan rekomendasi untuk calon responden berikutnya (*snow-ball technique*). Peneliti pertama (AS) yang juga bertindak sebagai instrumen utama melakukan stratifikasi dan pemilihan responden secara purposif untuk mendapatkan sampel PMPI dari berbagai suku di Sulawesi Utara dengan durasi kerja yang bervariasi, namun secara spesifik diambil dari responden yang telah berada di Hong Kong lebih dari 5 tahun untuk lebih memahami mekanisme coping yang membuat mereka dapat bertahan lama. Responden juga diambil dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam pula (lajang,

menikah, atau *single parent*). Wawancara dilakukan secara lisan dengan bahasa Manado atau bahasa Indonesia dalam keadaan non formal. Hasil wawancara lalu ditranskrip dan dikelompokkan berdasarkan ketiga rumusan masalah di atas. Peneliti kedua (MC) sebagai peneliti yang berasal dari Hong Kong, memberikan triangulasi dari sudut pandang majikan, melakukan referensi silang dengan aturan legal di serta menyusun argumen yang ditampilkan dalam bentuk naratif. Transkrip wawancara (Bahasa Manado) dan hasil triangulasi dari peneliti kedua (Bahasa Inggris dan/atau *Cantonese*) diterjemahkan ke Bahasa Indonesia lalu disintesis dan ditampilkan secara naratif dalam Bahasa Indonesia dengan menekankan pada kesamaan pola yang ditemukan dari hasil wawancara terhadap responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan umum

Secara umum semua responden merasa puas dengan keberadaan mereka di Hong Kong saat wawancara dilakukan. Salam skala 1-5, semua merasa senang dan puas (skala 4 atau 5). Hal yang paling membuat mereka merasa aman adalah gaji yang selalu tepat waktu dibayarkan tanpa ada penundaan satu hari pun. Nominal yang diberikan juga cukup besar jika dikonversi ke mata uang rupiah. Pada tahun 2021, upah minimum bulanan bersih yang diterima oleh pekerja rumah tangga asing (*foreign domestic helper*) di Hong Kong adalah HKD 4.630 (1 HKD = ± Rp. 1.800), di mana pekerja tinggal bersama dan mendapatkan makanan dari majikan (The Government of Hong Kong, 2021).

Empat orang majikan merupakan orang Hong Kong asli, sedangkan 1 majikan merupakan seorang pendatang dari Inggris yang telah lama tinggal di Hong Kong. Dari 5 responden, 4 responden melaporkan bahwa majikan mereka saat ini adalah “baik”, dan satu orang melaporkan bahwa majikannya “baik tapi pelit”. Ternyata, yang dimaksud dengan pelit adalah, majikan ini tidak memberikan *angpao*

saat Imlek. Tentu saja, temuan ini tidak dapat digeneralisasi dan tidak dapat menggambarkan keadaan “pelit” yang sesungguhnya, sepanjang hak penggajian dan kebutuhan hidup dari PMPI dipenuhi oleh majikan.

Responden C melaporkan bahwa dirinya pernah mendapatkan majikan yang “pelit sekali”, di mana majikan ini memberikan makanan yang sudah hampir basi kepada C untuk dimakan. Selain itu, majikan ini juga memberikan beban kerja yang melebihi perjanjian kontrak, di mana luas bangunan rumahnya melebihi dua kali lipat dari perjanjian kerja. Mengatasi masalah ini, C bersama agen membuat laporan ke Labour Department of Hong Kong dan mengajukan untuk pindah majikan.

Beban Kerja

Ketika ditanyakan soal beban kerja, responden melaporkan hal yang beragam. Secara umum, semua setuju bahwa pola orang Hong Kong adalah “suka kerja keras”, “tepat waktu”, dan “bersih”. Semua responden memiliki deskripsi tugas yang hampir mirip, yaitu “bersih-bersih” dan “memasak”. Dua responden harus memasak makanan setiap hari, termasuk berbelanja di pasar. Dua responden bertugas untuk mengasuh anak, termasuk antar-jemput ke sekolah dengan moda transportasi kereta (*Mass Transit Railway, MTR*). Satu responden lainnya memiliki tugas “menjaga nenek”, termasuk menyiapkan obat-obatan dan menjamin asupan makanannya.

Satu orang responden melaporkan bahwa majikannya sering mengundang teman-temannya ke rumah untuk “*hot pot*”, yaitu acara makan-makan khas Tiongkok, di mana orang-orang akan berkumpul di hadapan panci berisi kuah mendidih dan memasak daging dan sayur di dalamnya sambil bercakap-cakap sampai larut. Akibatnya, responden ini merasa selalu harus bekerja ekstra, terutama saat membandingkan dengan majikan teman-temannya. Namun, secara keseluruhan, ia menerima bahwa itu merupakan tugasnya untuk membersihkan ruangan dan mencuci piring.

Seorang responden yang bekerja pada orang Inggris yang telah lama tinggal di Hong Kong melaporkan beban kerjanya yang harus membersihkan “*vila 2 lantai*”, karena pada umumnya orang Hong Kong tinggal di apartemen satu lantai yang tidak begitu luas. Tentu saja, ini merupakan beban kerja yang tidak sama dengan PMPI lainnya. Namun, responden ini mengaku sudah terbiasa dan menganggapnya pekerjaan biasa.

Libur

Semua PMPI mendapatkan jatah satu hari libur dalam sepekan (biasanya hari minggu), di mana mereka boleh keluar dari rumah dan tidak perlu melakukan pekerjaan apapun di rumah. Seluruh responden sepakat bahwa majikan mereka bersikap adil (“*fair*”) dalam memberikan hak libur mereka.

Di saat libur, mereka biasanya pergi ke gereja secara rutin (hampir setiap minggu). Terdapat kurang lebih 5 gereja berbahasa Indonesia yang khusus melayani PMPI dari tanah air, termasuk di antaranya gereja protestan asal Minahasa yang telah membuka pos pelayanan di Hong Kong. Setelah ibadah, para PMPI akan berkumpul di lapangan terbuka (yang banyak dijumpai di Hong Kong), piknik, melihat-lihat barang di pusat perbelanjaan, atau menikmati makanan di restoran sambil menunggu waktu pulang (biasanya pukul 6 sore). Sekalipun mereka tidak keluar rumah pada hari libur, mereka dapat tinggal di kamar tanpa diganggu oleh majikan mereka.

Selain libur mingguan, para PMPI juga berhak atas libur 2 tahunan (2 minggu pulang kampung ke Indonesia), namun karena pandemi Covid-19, para PMPI tidak dapat memperoleh hak ini. Sebaliknya, mereka akan tetap bekerja dan dibayar.

Abuse

Semua responden tidak pernah menerima *abuse* (siksaan) baik fisik maupun verbal. Tindakan kekerasan terhadap pekerja migran merupakan masalah kriminal serius di Hong Kong, dan pelaku dapat dituntut penjara. Hal

terberat yang dilakukan oleh majikan mereka adalah “*rese*”, “*cerewet*”, “*suka memerintah*”, dan “*perfeksionis*”, namun tanpa unsur-unsur siksaan fisik.

Ketika ditanyakan apakah ada teman-teman mereka yang pernah disiksa majikan secara fisik, kelima responden mengaku tidak mendengar kabar yang demikian, setidaknya di kalangan pergaulan mereka.

Walaupun demikian, sering terdengar berita bahwa PMPI asal Indonesia mengalami *abuse* dari majikan mereka di Hong Kong. Uniknya, PMPI asal Sulawesi Utara jarang mengalami hal ini. Rupanya hal ini bukan kebetulan, karena 3 responden secara spesifik menekankan bahwa para PMPI harus memiliki sikap tegas terhadap majikan, seperti yang diungkapkan oleh Responden H, “*torang musti kase tunjung brani, kalo nda majikan mo beking suka,*” dan responden V “*kalo kwa orang dari XXX [merujuk pada salah satu pulau di Indonesia], biasanya cuma iyo-iyo, makanya majikan pikir boleh mo suruh-suruh iko dorang pe mau.*”

Motivasi saat datang

Empat responden mengemukakan bahwa ekonomi merupakan motif utama mereka datang merantau ke Hong Kong, sedangkan satu responden lainnya “ikut teman”. Saat wawancara dilakukan, kelima responden memiliki tanggungan di Indonesia yang berbeda-beda (Tabel 1). Bagi responden yang telah menikah, awalnya mereka datang untuk “*tambah-tambah penghasilan for keluarga*”, namun pada perkembangannya, ternyata merekalah yang menjadi sumber penghasilan utama, tidak hanya bagi keluarga inti mereka, tetapi juga bagi keluarga besarnya. Untuk memfasilitasi kedatangan para PMPI ke Hong Kong, biasanya terdapat berbagai jasa agen yang akan mengatur pengurusan paspor dan izin, termasuk pelatihan bahasa. Namun, dalam tahun pertama, para PMPI hanya akan menerima sebagian kecil dari gaji untuk mengembalikan ongkos yang dikeluarkan oleh agen.

Motivasi untuk bertahan di Hong Kong: Tulang rusuk yang menjadi tulang punggung keluarga

Walaupun rencana awal saat kedatangan mereka hanya untuk membantu ekonomi keluarga, sesudah melewati beberapa tahun di Hong Kong, ternyata kelima responden ini menjadi tulang punggung keluarga mereka di Indonesia. V melaporkan bahwa “*apa-apa jo dorang pasti minta doi pa kita*”, namun “*yah, pasti katu kita bantu*”. Pada pertanyaan lebih lanjut, penulis menemukan bahwa seiring dengan waktu, tingkat ketergantungan keluarga mereka di Indonesia menjadi amat meningkat. Dua responden mengakui bahwa suami-suami mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga kebanyakan harus bergantung kepada penghasilan sang istri. Satu orang responden mengisahkan bahwa seluruh gajinya dikirim ke Indonesia untuk keperluan keluarganya, sedangkan dirinya harus hidup dari makanan yang disediakan oleh majikan.

Ketika ditanyakan apakah hal ini membuat mereka marah dan ingin meninggalkan keluarga mereka, kelima responden kompak menyanggahnya. Justru, mereka berkata “*torang di sini memang cuma for dorang*” ato “*for sapa tare torang ba kerja di sini kalo bukang for anak-anak deng keluarga*”.

Satu orang responden (M) menambahkan bahwa salah satu motivasi untuk bertahan di Hong Kong adalah majikannya yang amat baik dan telah menganggapnya sebagai keluarga sendiri.

Masalah terbesar yang pernah dihadapi

Pertanyaan yang ditanyakan oleh penulis adalah: “Masalah apa yang paling besar yang pernah membuat anda sampai ingin berhenti bekerja di Hong Kong? Apakah dari pihak majikan, atau dari pihak keluarga?”

Kelima responden melaporkan bahwa masalah terbesar justru berasal dari keluarga, bukan dari majikan. Seorang PMPI akan merasa amat ingin pulang bila ada keadaan yang tidak diinginkan sedang terjadi pada keluarga mereka (sakit, meninggal dunia, atau suaminya

“dikabarkan” selingkuh). H merasa amat tertekan ketika menantunya meninggal saat melahirkan cucu keduanya—yang otomatis menjadi tanggungan H di masa depan. V merasa ingin pulang karena kedua orang tuanya sudah tua dan tidak ada yang mengurus.

Ketakutan yang diantisipasi saat pulang kampung

Dua orang responden “belum berpikir untuk pulang kampung”, sehingga tidak dapat memberikan jawaban. Dua responden lainnya melaporkan bahwa yang paling ditakuti adalah jika nanti mereka pulang dan tidak memiliki pekerjaan, maka mungkin mereka akan dianggap tidak berguna oleh keluarga mereka. Hal ini ternyata didasarkan atas kisah beberapa teman mereka yang telah pulang ke kampung halaman dan tidak digubris lagi oleh keluarga mereka yang sebelumnya “*rajin ba kabar lantaran mo minta doi*”. Untuk mengatasinya, H tengah membangun rumah untuk keluarganya sendiri sehingga tidak perlu tinggal dengan mertuanya, V sedang mengumpulkan modal untuk membuka usaha kuliner/rantangan nanti di kampung, dan D berencana untuk membuka kantin di sekitar rumahnya kelak.

Perasaan rindu terhadap keluarga

Semua responden merasa amat rindu/“kangen” dengan keluarga mereka, meskipun telah puluhan tahun merantau. Adanya restriksi perjalanan lintas negara karena pandemi Covid-19 membuat mereka semakin sulit untuk pulang kampung (sebelumnya, semua PMPI mendapat jatah pulang kampung tiap 2-3 tahun sekali dan ditanggung majikan). Untuk mengatasinya, para PMPI melakukan panggilan video atau suara yang saat ini menjadi amat mudah dilakukan.

Mekanisme coping

Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah, “Bagaimana anda bisa bertahan menghadapi masalah-masalah yang ada?” Semua responden memberikan jawaban normatif, seperti “*yah, cuma bole berdoa noh*” dan “*ba sabar jo*”.

Beberapa jawaban praktis adalah, “*bacirita deng teman greja*” dan “*ba kerja jo sampe lupa tu masalah*”. Tidak ada intervensi atau fasilitas klinis psikologis yang pernah dipakai oleh responden, sehingga stressor hanya dibiarkan sampai hilang sendiri.

Khusus bagi PMPI asal Sulawesi Utara yang kebanyakan beragama Kristen, pergi ke gereja dan bertemu dengan teman-teman dapat memberikan *temporary relief* karena dapat berbicara dengan teman sebaya/senasib (*peers*) dan meluapkan curahan hati dalam Bahasa Manado. Kebanyakan gereja memiliki sistem suportif yang solid untuk mengatasi masalah-masalah psikologis yang mungkin timbul lewat kegiatan-kegiatan kerohanian berbasis komunitas sel, di mana setiap PMPI memiliki komunitas kecilnya masing-masing yang beranggotakan 5-8 orang. Berdasarkan pengamatan penulis di salah satu gereja berbasis PMPI Indonesia, komunitas kecil ini dapat menjadi “keluarga Ilahi” sebagai pengganti keluarga biologis yang mungkin tidak dapat diakses karena masalah jarak.

Saat sedang menghadapi masalah, tidak ada satu respondenpun yang mengaku lari ke hal-hal negatif (mabuk, narkoba), terutama karena “*inga keluarga*” dan sulitnya mendapatkan akses maupun kesempatan untuk melakukan hal-hal tersebut. Mekanisme koping lainnya yang sering dilakukan oleh kebanyakan perempuan adalah belanja (*compulsive shopping*) atau makan (*binge eating*). Namun, kedua hal ini juga jarang dilakukan oleh para PMPI, karena mereka lebih mementingkan untuk menyimpan dan mengirim gaji mereka buat keluarga di Indonesia—walaupun dalam kebanyakan kasus, keluarga mereka di Indonesialah yang justru menjadi stressor utama.

Rencana pulang ke Indonesia

Dua responden telah memiliki rencana yang jelas tentang kepulangan mereka ke kampung halaman, yaitu “*kalo anak so wisuda*”. Namun, karena pandemi Covid-19, mereka mendapat kabar bahwa pekerjaan di Indonesia semakin sulit didapat, sehingga mereka pun menjadi

tidak tahu kapan bisa kembali ke kampung dan beristirahat dari segala jerih lelah mereka. Seorang responden (H) berkata bahwa, “*kita pe anak so wisuda mar susah cari kerja lantaran Covid*,” sehingga ia melanjutkan kontrak kerjanya di Hong Kong. Dua responden lainnya tidak memiliki rencana untuk pulang karena “*so ta biasa kerja di sini, kalo pulang kampung nintau mo beking apa*”, dan satu orang responden tidak tahu (“*mengalir jo*”).

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, para responden datang di Hong Kong karena masalah ekonomi, untuk membantu mencari tambahan nafkah. Namun, seiring dengan waktu, mereka justru menjadi sumber nafkah utama bagi keluarga mereka. Menyikapi hal ini, para responden tidak merasa keberatan dan tetap bertahan di Hong Kong demi menjadi penyedia utama bagi keluarga mereka.

Para responden mengalami tantangan yang terbesar justru dari keluarga di Indonesia, terutama bila ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, terutama saat pandemi Covid19 di mana perjalanan mancanegara sulit dilakukan.

Secara umum, sifat majikan terhadap PMPI di Hong Kong adalah baik, terutama ditinjau dari segi penggajian dan perlakuan. Terdapat kasus sporadik di mana majikan dapat bertindak semena-mena dan bersifat feodalis, namun jarang ditemui.

Di saat mengalami tekanan, baik dari pihak majikan maupun dari keluarga di Indonesia, para PMPI melakukan mekanisme koping berupa berdoa, bicara dengan teman, beribadah, dan berserah. Sejauh ini, belum ada sarana konseling psikologis profesional yang digunakan untuk mengatasi stress di kalangan PMPI. Organisasi keagamaan (gereja) dapat dan telah mengambil peran ini, terutama untuk menyediakan bimbingan psikologis dan kerohanian.

Dengan memperhatikan kesimpulan di atas, dapat direkomendasikan hal-hal sebagai berikut: (1) bagi instansi terkait, perlu adanya perhatian khusus berupa penggalakkan dan sosialisasi pendampingan psikologis bagi para PMPI dalam

melakukan fungsi mereka sebagai pahlawan keluarga dan pahlawan devisa; (2) bagi para keluarga PMPI di Indonesia, kiranya dapat mendukung istri/ibu/tante/anak/saudari mereka dengan memberikan dukungan moral, komunikasi, dan kesetiaan, serta tidak sekadar memberi kabar kalau sedang membutuhkan kiriman uang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan oleh penulis kepada Cool Yerusalem serta Gembala dan Staf Peggembalaan Gereja Bethel Indonesia Hong Kong yang telah memfasilitasi penulis dalam mencari dan menemukan responden yang sesuai sesuai kriteria dan tujuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. D. (2019). Kesepian dan Ide Bunuh Diri di Kalangan Tenaga Kerja Indonesia. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(1), 35–58.
- Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2020). *Analisis data penempatan pekerja migran Indonesia (PMI) tahun 2015-2019*. (A. Ghofar, Ed.). Jakarta: Bidang Litbang BNP2TKI. Retrieved from <https://kajianbp2mi.blogspot.com/2020/12/analisis-data-penempatan-pekerja-migran.html>
- Bank Indonesia. (2021). Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Menurut Penempatan. Retrieved December 28, 2021, from https://www.bi.go.id/seki/tabel/TABEL5_30.pdf
- Pusdatin BPMI. (2021). Data Penempatan dan Perlindungan TKI periode November 2021. Retrieved December 28, 2021, from https://bp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_09-12-2021_LAPORAN_PENGOLAHAN_DATA_PMI_BULAN_NOVEMBER_2021.pdf
- The Government of Hong Kong. (2021). Minimum allowable wage and food allowance for foreign domestic helpers. Retrieved December 8, 2021, from <https://www.info.gov.hk/gia/general/202109/30/P2021093000329.htm>

Tabel 1. Identitas demografis responden

Inisial	Umur (tahun)	Alamat di Sulawesi Utara	Lama bekerja di Hong Kong (tahun)	Status	Tanggungannya
V	45	Remboken	15	Lajang	2 orang tua, keponakan
D	47	Taas	18	<i>Single parent</i>	1 anak, 2 cucu
H	41	Kiawa	15	Menikah	1 suami, 2 anak, 2 cucu
M	45	Talau	17	Menikah	1 suami, 2 anak, 2 cucu
C	42	Likupang	18	Lajang	2 orang tua, keponakan